

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan tropis yang berasal dari Afrika Barat dan memiliki biji berminyak yang banyak digunakan untuk memproduksi minyak kelapa sawit. Saat ini, kelapa sawit telah menyebar luas di seluruh dunia, terutama di Indonesia dan Malaysia, di mana menjadi komoditas ekspor utama. Di industri perkebunan, kelapa sawit ditanam dalam bentuk kebun dan butuh waktu sekitar 2-3 tahun sebelum mulai berbuah. Biji kelapa sawit memiliki kulit keras dan berisi minyak sawit yang dapat diolah menjadi berbagai produk, seperti minyak goreng, bahan baku sabun, bahan bakar biodiesel, dan bahan mentah untuk industri kosmetik dan farmasi. (Rustam Effendi, 2011)

Namun, kelapa sawit juga menimbulkan kekhawatiran terkait dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkannya, seperti misalnya deforestasi, kerusakan habitat satwa liar, serta masalah kesehatan masyarakat di sekitar perkebunan. Oleh karena itu, baik organisasi maupun negara berkomitmen untuk mendorong pertanian kelapa sawit agar lebih baik dan tidak menimbulkan efek negative di lingkungan. Menggunakan cara ini, diharapkan industri kelapa sawit dapat berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi lingkungan serta masyarakat di sekitarnya. (Lubis & Widanarko, 2011).

Cara mengelola perkebunan kelapa sawit yang kurang baik dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap dampak lingkungan dan sosial. Hal ini

antara lain dapat mengakibatkan deforestasi, kerusakan habitat satwa liar, dan berdampak buruk pada kesehatan masyarakat di sekitar perkebunan. Oleh karena itu, banyak organisasi dan negara yang berupaya memperjuangkan penerapan pemeliharaan perkebunan kelapa sawit yang lebih baik agar lebu konservasi (Dinas Perkebunan Indonesia, 2007).

Salah satu lokasi di Indonesia yang paling sesuai untuk dikembangkan perkebunan kelapa sawit adalah daerah Sulawesi Tengah, provinsi ini memiliki iklim serta kondisi tanah yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi tanaman kelapa sawit. Oleh karena itu, Sulawesi Tengah fokus pada pengembangan komoditas perkebunan dengan kelapa sawit sebagai komoditas utama sebagai penunjang kesejahteraan serta pemasukan masyarakat setempat. Menurut data PDRB, nilai jual kelapa sawit sendiri di Kabupaten Morowali terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.(PDRB)

Menurut Dewi et al., (2021) Provinsi Sulawesi Tengah memiliki beberapa daerah dengan luas lahan dan produksi kelapasawit terbesar di Indonesia. Potensi pertanian kelapa sawit di wilayah tersebut dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Morowali sendiri menyang hasil produksi kelapa sawit sebesar 83.538 ton dan luas lahan 31.443 hektar. Sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Morowali dapat meningkatkan pemasukan masyarakat dan memberikan kontribusi yang signifikan pada pembentukan perekonomian daerah.

Dalam usaha menanam kelapa sawit, modal sangat penting untuk mengelola usaha secara efektif. Sayangnya, sektor pertanian masih dihadapkan dengan

banyak permasalahan dan tantangan, termasuk masalah keterbatasan permodalan bagi petani dan pelaku usaha pertanian lainnya. Lemahnya permodalan dalam sektor pertanian disebabkan oleh skala usaha yang kecil sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan akumulasi modal. Selain itu, akses petani kecil ke lembaga keuangan perbankan juga lemah dan terbatas karena persyaratan dan prosedur yang rumit. Para petani memerlukan bantuan dalam meningkatkan produksi kelapa sawit dengan memberikan dukungan pembiayaan yang memadai bagi petani kelapa sawit. (Marwan, 2010)

Cara yang dapat diambil oleh para petani untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan mengajukan permohonan pinjaman ke bank. Terdapat banyak sekali jenis pinjaman dari bank yang dapat dipilih oleh petani. Salah satunya adalah mengajukan pinjaman kepada bank syariah.

Menurut Antonio (2015) Lembaga keuangan bernama Bank Syariah melakukan aktivitas bisnis dengan mematuhi prinsip-prinsip syariah atau hukum Islam, yang mencakup beberapa prinsip seperti: mencakup larangan bunga (riba) dan spekulasi (maisir), serta mewajibkan pembagian keuntungan (mudharabah), kerjasama (musyarakah), dan transaksi jual beli yang memenuhi persyaratan syariah (shariah-compliant). Bank syariah wajib mengikuti pedoman syariah ketika menjalankan kegiatan usahanya. Prinsip-prinsip tersebut mencakup larangan riba dan spekulasi, serta pemenuhan kebutuhan nasabah melalui kerjasama dan perdagangan yang memenuhi persyaratan syariah atau juga dikenal sebagai *shariah-compliant*. Sedangkan menurut Konting (2018) Bank syariah telah menjadi pilihan bagi sebagian orang yang berencana mendapatkan

jasa perbankan sesuai dengan prinsip sesuai hukum islam. Keberadaannya sebagai alternatif dari sistem perbankan konvensional menunjukkan bahwa ada banyak kebutuhan yang belum terpenuhi oleh perbankan konvensional. Oleh karena itu, bank syariah berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang berbeda, yaitu dengan memadukan prinsip-prinsip keuangan Islam dengan prinsip-prinsip perbankan modern.

Wulansari et al., (2016) menjelaskan bahwa Bank memegang peran penting dalam membantu petani mengatasi permasalahan yang dihadapi di sektor perkebunan kelapa sawit dengan memberikan akses penyaluran pembiayaan dan permodalan. Diharapkan peran bank dalam memberikan pembiayaan kepada petani dapat meningkatkan kualitas produksi dan usaha, serta meningkatkan hasil produksi kelapa sawit. Untuk mendukung pertumbuhan sektor pertanian, lembaga keuangan memainkan peran penting, dan bank merupakan salah satu agen pembangunan. Maka dari itu, bank harus memberikan pendanaan yang sesuai untuk sektor pertanian guna membantu petani mencapai kesuksesan.

Setiawan (2019) Bank Syariah berperan penting dalam memberikan solusi keuangan untuk sektor perkebunan sawit dengan menerapkan prinsip syariah dalam operasionalnya. Bank Syariah dapat memberikan pemodalannya dengan berbagai macam, seperti dana operasional dan penanaman modal untuk pengembangan usaha, sehingga dapat membantu petani meningkatkan produktivitas dan kualitas lahan perkebunan. Selain itu, Bank Syariah juga memberikan pembiayaan yang ramah lingkungan dan sosial untuk membantu sektor perkebunan sawit meningkatkan reputasinya dan menjaga lingkungan

sekitar. Bank Syariah juga memberikan pelatihan dan pendampingan kepada petani untuk membantu mereka dalam manajemen keuangan dan pengelolaan usaha, sehingga mereka dapat memaksimalkan penggunaan dana dan mengelola usaha mereka dengan lebih efektif. Dengan begitu, peran Bank Syariah dalam membantu sektor perkebunan sawit adalah memberikan pembiayaan yang halal dan berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Terdapat banyak sekali bank modern yang mengambil prinsip syariah dalam penerapan kerjanya, di Indonesia sendiri Bank Syariah Indonesia cukup terkenal di masyarakat. Bank ini saat ini tengah memperluas pembiayaannya di sektor pertanian, terutama untuk komoditas kelapa sawit. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mendapat alokasi pembiayaan dari Bank Syariah Indonesia dan telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yaitu dari 2,291 miliar di 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,910 miliar di 2019, meningkat sebesar 27,01%. Ini memberikan peluang bagi petani untuk mengembangkan usaha mereka dengan mendapatkan pembiayaan dari Bank Syariah Indonesia. Namun, sebelum mendapatkan fasilitas kredit, calon debitur harus memenuhi persyaratan dan unsur pembiayaan yang telah ditetapkan oleh bank dan akan dilakukan analisis kelayakan terhadap calon debitur. Tidak jarang, calon debitur atau petani mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan dan terkadang hanya bisa mendapatkan pembiayaan dalam jumlah yang lebih kecil dari permohonan awal. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi gagalnya seorang calon debitur saat mengajukan pinjaman antara lain pendapatan yang dinilai belum layak, kebutuhan pembiayaan yang

tidak sesuai, pengalaman yang belum memadai atau belum mencapai waktu 2 tahun, dan pendidikan petani yang rendah sehingga membuat pihak perbankan kesulitan dalam menganalisis. Selain itu, ada juga faktor jaminan atau aspek agunan yang dianggap tidak layak atau belum mencukupi untuk menutupi nilai permohonan pembiayaan yang diajukan. (Wibowo, A., 2015)

Dalam artikel yang ditulis oleh Syari'I Antonio menyatakan bahwa adanya perbedaan antara teori dan praktek dalam kelayakan pembiayaan. Contohnya dalam pembiayaan murabahah. pembiayaan Murabahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam jual beli jenis ini, penjual harus memberitahu harga barang. Sedangkan pada prakteknya nasabah harus mematuhi prosedur ketentuan yang telah disepakati Bersama dan harus memenuhi persyaratan tambahan dari pihak bank.(Antoni,S., 2011)

Dalam penelitian yang ditulis oleh Qi Mangku Bahjatulloh menyatakan bahwa murabahah termasuk jual beli dengan laba. Mengingat tidak ada pembatasan dalam jumlah tertentu atas keuntungan yang diperoleh dari suatu perdagangan, maka bank-bank syari'ah secara teori dengan bebas menentukan berapapun mark-up (keuntungan) dari kontrak murabahah. Sedangkan dalam praktek pembiayaan murabahah di BRI Syariah, nasabah yang bermasalah dalam pembayaran murabahah maka pihak bank cenderung mengambil jalan kekeluargaan.(Bahjatullah,M., 2011)

Sedangkan dalam penelitian yang di tulis oleh Kasma Yanti menyatakan bahwa secara umum teori dan praktek dalam kelayakan pembiayaan di Bank Syariah kota Palopo tidak jauh berbeda dengan perbankan pada umumnya. Dan

proses dalam pembiayaan sudah diatur kedalam beberapa tahapan yang sudah ada dalam ketentuan internal perbankan. (Kasma, Y., 2017)

Untuk mencapai target penyaluran pembiayaan kepada petani dan menyetujui permohonan pembiayaan dari petani, Bank Syariah Indonesia perlu melakukan analisis kelayakan terhadap pembiayaan petani kelapa sawit. Penilaian terhadap calon debitur atau pihak yang membutuhkan pembiayaan dilakukan oleh bank. Tujuan dari proses penilaian ini adalah untuk menentukan apakah calon debitur memenuhi syarat untuk mendapatkan pembiayaan, dari Lembaga keuangan. Dalam melakukan analisis kelayakan pembiayaan ada beberapa faktor yang diperhitungkan antara lain kemampuan calon debitur dalam membayar cicilan, riwayat kredit, usia, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, jenis usaha, dan aset yang dimiliki. Dengan melakukan analisis kelayakan kredit, pihak bank atau lembaga keuangan dapat meminimalkan risiko kredit bermasalah dan memastikan bahwa pembiayaan yang diberikan akan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh calon debitur. (Herliyanto, A., 2018)

Setelah mengkaji informasi latar belakang, peneliti menjadi penasaran bagaimana perbedaan antara teori dan praktek dalam proses kelayakan pembiayaan para petani kelapa sawit dan variabel apa saja yang mempengaruhi kemampuan Bank Syariah Indonesia KCP Morowali dalam menangani pinjaman dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menentukan judul penelitiannya **“ANALISIS KELAYAKAN PEMBIAYAAN PETANI KELAPA SAWIT (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia KCP Morowali)”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan antara teori dan praktek dalam proses kelayakan pembiayaan para petani kelapa sawit di Bank Syariah Indonesia KCP Morowali?
2. Bagaimana kendala dan hambatan dalam pembiayaan para petani kelapa sawit di Bank Syariah Indonesia KCP Morowali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan antara teori dan praktek dalam proses pembiayaan di Bank Syariah Indonesia KCP Morowali kepada petani kelapa sawit.
2. Untuk menganalisis kendala dan hambatan dalam pembiayaan untuk para petani kelapa sawit Bank Syariah Indonesia Morowali.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani

Dengan adanya penelitian ini petani diharapkan dapat mengetahui persyaratan dan prosedur yang harus dipenuhi sebelum mengajukan permohonan pembiayaan. Dengan memahami persyaratan dan prosedur yang harus dipenuhi sebelum mengajukan permohonan pembiayaan, petani akan memiliki persiapan yang lebih matang dan jelas dalam mengajukan permohonan tersebut. Keadaan ini dapat meningkatkan kemungkinan disetujuinya permohonan pembiayaan oleh pihak perbankan. Dengan demikian, pengetahuan tentang persyaratan dan prosedur tersebut dapat

memberikan manfaat yang signifikan bagi petani dalam memperoleh pembiayaan untuk usaha mereka.

2. Bagi objek penelitian (Bank Syariah Indonesia KCP Morowali)

Untuk meningkatkan efisiensi dalam proses penilaian kelayakan pembiayaan petani kelapa sawit. Dengan adanya penelitian ini, Bank Syariah Indonesia dapat memperoleh informasi dan panduan yang jelas tentang faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menialai kelayakan pembiayaan.

3. Bagi pembaca

dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas dan detail tentang analisis kelayakan pembiayaan pada sektor pertanian khususnya petani kelapa sawit, sehingga dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam mengajukan permohonan pembiayaan pada bank atau lembaga keuangan serta mengembangkan usaha di bidang pertanian khususnya petani kelapa sawit dengan lebih baik dan terarah

E. Sitematika Pembahasan

Untuk memastikan arah dan kecocokan dengan skripsi ini, dibutuhkan sistematika pembahasan yang terstruktur. Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam skripsi ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang masalah dari, identifikasi masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II Kajian pustaka ini membahas mengenai pengertian analisis kelayakan pembiayaan, faktor-faktor yang mempengaruhi analisis kelayakan pembiayaan, teori-teori yang berkaitan dengan analisis kelayakan pembiayaan, dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III dari skripsi ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pengecekan validitas.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV, pembahasan dan analisis data akan dilakukan untuk menjelaskan hasil dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Analisis ini akan memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai perusahaan serta kelayakan pembiayaan pada petani kelapa sawit, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini membahas mengenai kesimpulan dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan di Bab-Bab sebelumnya, dan berisi saran bagi petani, bank mandiri, dan bagi pembaca.